

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran sebagai wahyu Allah yang terakhir tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber hikmah yang memberikan pemahaman yang dalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam aspek spiritual, sosial, ekonomi, maupun moral. Salah satu fenomena yang penting untuk dipahami dalam konteks kehidupan manusia adalah *istidraj*, yaitu pemberian kenikmatan yang melimpah oleh Allah kepada seseorang atau suatu kaum, namun tanpa disertai petunjuk untuk kembali ke jalan-Nya. Sebaliknya, kenikmatan ini justru dapat menjauhkan mereka dari rahmat Allah, bahkan menyebabkan mereka semakin jauh dari-Nya. Dalam Al-Quran, fenomena ini digambarkan dengan jelas sebagai ujian yang sering kali disalahpahami oleh manusia.

Salah satu ayat yang menggambarkan fenomena *istidraj* ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Anam (6:44), yang berbunyi:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membuka semua pintu (kenikmatan) untuk mereka; hingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-Anam [6]: 44).

Ayat ini mengungkapkan bagaimana Allah memberikan kenikmatan yang melimpah kepada suatu kaum sebagai ujian. Namun, ketika mereka merasa puas dengan kenikmatan tersebut dan melupakan peringatan-Nya, Allah menurunkan azab-Nya secara mendadak, yang membuat mereka merasa putus asa. Fenomena ini menunjukkan bahwa kenikmatan dunia

tidak bisa dijadikan ukuran keberhasilan atau tanda kedekatan seseorang dengan Allah, melainkan justru bisa menjadi alat ujian yang menguji kedalaman iman dan ketakwaan seseorang¹.

Fenomena istidraj ini dapat dikaitkan dengan kisah Firaun dan kaumnya, yang hidup dalam kemewahan dan kekuasaan besar. Firaun merasa dirinya sebagai Tuhan, karena dengan kekuasaannya, ia mampu mengendalikan segala sesuatu di bumi ini, termasuk hidup dan mati seseorang. Namun, di balik kenikmatan yang ia nikmati, Firaun tidak pernah sadar bahwa itu adalah ujian yang diberikan Allah untuk menguji imannya.

Allah mengingatkan Firaun melalui Nabi Musa, tetapi Firaun malah semakin sombong dan menentang peringatan tersebut. Dalam Surah Al-Qasas (28:38), Allah mengabadikan perkataan Firaun yang menunjukkan kesombongannya:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

"Dan Firaun berkata, Wahai kaumku, aku tidak mengetahui adanya Tuhan bagi kalian selain aku." (QS. Al-Qasas [28]: 38).

Firaun dan kaumnya menikmati segala bentuk kekayaan dan kemewahan yang diberikan Allah, tetapi mereka justru semakin jauh dari ajaran-Nya. Allah memberi mereka kenikmatan dunia sebagai ujian, namun mereka gagal menyadari bahwa mereka sedang diuji. Mereka terjebak dalam kesenangan dunia yang sementara, yang justru menjauhkan mereka dari tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu menyembah Allah dengan penuh ketakwaan. Fenomena istidraj ini juga menggambarkan bagaimana manusia sering kali terperangkap dalam godaan duniawi, yang pada akhirnya dapat menghalangi mereka dari memahami hakikat hidup yang sesungguhnya².

¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), hlm. 150.

² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 220.

Dalam konteks kehidupan modern, fenomena istidraj ini tetap relevan untuk dipahami. Di zaman sekarang, banyak individu atau kelompok yang menikmati kenikmatan duniawi, seperti kekayaan, jabatan, atau ketenaran, tetapi sering kali tidak menyadari bahwa itu bisa menjadi ujian yang sangat berat. Kenikmatan ini bisa menjadi perangkap yang mengarah pada kesombongan, rasa puas diri, dan keangkuhan, yang akhirnya menjauhkan seseorang dari jalan kebenaran. Dalam banyak kasus, ketika seseorang semakin sukses dalam dunia materi, mereka justru cenderung melupakan tujuan hidup mereka yang sebenarnya, yakni beribadah dan beramal saleh di jalan Allah.

Selain itu, fenomena istidraj juga mencerminkan betapa pentingnya sikap syukur dan tawakal dalam menjalani kehidupan. Allah memberikan kenikmatan bukan untuk dibanggakan atau disombongkan, tetapi untuk dijadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Kenikmatan dunia adalah amanah yang harus disyukuri dan digunakan untuk kebaikan, bukan menjadi sarana untuk menjauh dari Allah. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan wawasan tentang bagaimana cara menjaga iman dan ketakwaan, meskipun dihadapkan pada godaan kenikmatan duniawi.

Fenomena istidraj ini tidak hanya terbatas pada kisah Firaun saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam banyak kisah lainnya, baik yang terdapat dalam Al-Quran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami lebih dalam tentang fenomena istidraj, umat Islam diharapkan dapat menjaga diri mereka dari berbagai bentuk ujian yang dapat mengaburkan pandangan mereka terhadap tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu mencari ridha Allah Swt. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai istidraj dalam konteks kisah kaum Nabi Musa, serta bagaimana hal tersebut dapat memberikan pelajaran berharga bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penjelasan yang lebih mendalam ini memberikan wawasan tentang bagaimana istidraj bisa menjadi ujian yang sangat berat bagi orang beriman, yang bisa membawa mereka semakin jauh dari jalan kebenaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan studi tafsir tematik dan aplikasi pemahaman istidraj dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, Allah memberikan peringatan kepada umat-Nya melalui kisah-kisah yang tercatat dalam kitab-Nya. Salah satunya adalah kisah kaum Nabi Musa yang menggambarkan fenomena istidraj secara jelas. Kaum Nabi Musa, yang saat itu hidup dalam kekayaan dan kemewahan, sering kali tidak menyadari bahwa apa yang mereka nikmati adalah bagian dari ujian besar dari Allah. Mereka menjadi angkuh dan sombong, merasa bahwa kenikmatan yang mereka terima adalah hasil dari usaha dan kekuatan mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan bahwa itu adalah bagian dari rahmat dan ujian dari Allah.

Penyimpangan kaum Musa ini dapat dilihat dalam surah Al-Araf (7:129), yang berbunyi:

قَالُوا أَوْدِنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْنَا بِمَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَنَرَىٰ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Mereka berkata, Kami telah ditimpa musibah sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang kepada kami. Nabi Musa menjawab, Mudah-mudahan Tuhanmu akan membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu pemimpin di bumi, lalu Dia melihat bagaimana perbuatanmu." (QS. Al-Araf [7]: 129).

Dalam ayat ini, kaum Nabi Musa menyadari bahwa mereka dalam keadaan teraniaya sebelum dan sesudah kedatangan Nabi Musa. Kenikmatan yang mereka nikmati menjadi alasan mereka semakin enggan untuk menerima peringatan dan tuntunan dari Nabi Musa. Di sisi lain, Nabi

Musa, dengan penuh kebijaksanaan, menjelaskan bahwa ujian berupa penderitaan yang mereka alami bisa berakhir dengan kemenangan apabila mereka bersabar dan memperbaiki diri. Fenomena ini menggambarkan betapa istidraj sering kali datang dalam bentuk kenikmatan yang menipu, yang pada akhirnya akan menggiring umat manusia kepada kesesatan, jika tidak disertai dengan pemahaman yang benar tentang takdir dan ujian Allah³.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu dan kelompok yang mengalami fenomena istidraj ini, baik dalam bentuk kekayaan materi, ketenaran, atau kekuasaan. Istidraj, yang pada awalnya tampak sebagai anugerah, dapat berakhir menjadi cobaan besar bagi orang yang tidak mampu mengendalikan diri. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk senantiasa menjaga kesadaran akan tujuan hidup mereka, yakni beribadah kepada Allah dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Faktor utama dalam menghindari bahaya istidraj adalah kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat kehidupan dunia yang sementara. Segala bentuk kenikmatan dunia harus dilihat sebagai ujian yang dapat menguatkan iman atau malah merusaknya, tergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya. Dalam konteks ini, penting bagi setiap Muslim untuk memahami bahwa kenikmatan dunia bukanlah tujuan hidup, melainkan sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat. Sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Mulk (67:15), yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَسَلُّوْا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran , Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 285.

"Dialah yang menjadikan bumi ini subur dan mudah untuk kalian, maka berjalanlah di segala penjuru bumi dan makanlah dari rizki-Nya. Kepada-Nya kalian akan dikembalikan." (QS. Al-Mulk [67]: 15)⁴.

Ayat ini mengingatkan bahwa Allah menciptakan dunia sebagai tempat untuk berusaha dan mencari rizki, tetapi pada akhirnya, kehidupan dunia ini bersifat sementara. Semua kenikmatan yang ada di dunia adalah sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat. Oleh karena itu, seseorang yang diberi kenikmatan duniawi harus tetap ingat bahwa semua itu adalah ujian, bukan tujuan akhir.

Sebagai tambahan, fenomena istidraj juga dapat dilihat dari segi sosial dan psikologis. Banyak orang yang merasa puas dengan keberhasilan duniawi mereka tanpa menyadari bahwa mereka sedang diuji. Kesombongan sering kali mengarah pada kesalahan dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas kehidupan spiritual mereka. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk terus menjaga sikap tawakal dan syukur, serta selalu berusaha memperbaiki diri melalui amal ibadah yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai fenomena istidraj melalui studi kasus pada kisah kaum Nabi Musa, serta bagaimana fenomena ini dapat memberikan pelajaran bagi umat Islam dalam menghadapi godaan dunia. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ujian Allah melalui kenikmatan dunia, serta bagaimana menjaga iman dan ketakwaan dalam menghadapi fenomena tersebut.

Dalam memperhatikan fenomena istidraj, penting untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab dan akibat dari fenomena tersebut. Istidraj sebagai ujian yang datang dalam bentuk kenikmatan yang melimpah, justru

⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), hlm. 225.

sering kali menjadi pintu menuju kesesatan bagi mereka yang lalai dalam menyikapinya. Dalam Al-Quran, Allah menegaskan bahwa setiap ujian yang diberikan kepada umat manusia, baik berupa kesulitan atau kenikmatan, merupakan bagian dari takdir yang tidak bisa dielakkan. Kenikmatan dunia adalah sarana untuk menguji sejauh mana seseorang dapat bersyukur dan tetap teguh pada jalan yang benar.

Pada kisah kaum Nabi Musa, kita melihat bagaimana mereka yang memperoleh kenikmatan dari Allah justru menjadi semakin jauh dari kebenaran. Keberhasilan mereka dalam bidang materi dan kekuasaan membuat mereka lupa akan esensi hidup yang sebenarnya, yakni untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang tidak mau menerima wahyu dan petunjuk dari Nabi Musa, bahkan menantang dan menentang perintah Allah. Dalam hal ini, istidraj berfungsi sebagai bentuk peringatan dari Allah agar manusia tidak tenggelam dalam kesenangan duniawi tanpa menyadari bahwa segala kenikmatan tersebut bisa saja menjadi bumerang yang menghancurkan.

Lebih lanjut, dalam Surah Al-Araf (7:133), Allah menggambarkan fenomena istidraj dengan jelas, ketika Allah memberikan berbagai tanda dan mukjizat, namun mereka tetap ingkar:

فَفَرَقْنَا بَيْنَهُمُ الْبَحْرَ فَفَجَّرْنَا لَكُمْ الْبَحْرَ فَفَجَّرْنَا لَكُمْ الْمَاءَ وَفَجَّرْنَا لَكُمْ وَنَجَّيْنَاهُمْ فَفَجَّرْنَا لَكُمْ جَمْعٌ

"Dan Kami pisahkan antara mereka dan laut, kemudian Kami selamatkan mereka dari musuh mereka, tetapi mereka tetap tidak bersyukur." (QS. Al-Araf [7]: 133).

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memberikan jalan keluar dan memberi nikmat yang besar, namun kaum Nabi Musa tetap tidak bersyukur dan tidak mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Ini adalah salah satu contoh nyata bagaimana istidraj tidak hanya hadir sebagai kenikmatan tetapi juga sebagai ujian yang mengandung cobaan berat. Dengan demikian, ketika seseorang menerima nikmat dari Allah, dia harus

lebih berhati-hati dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya, bukan malah menjauhi-Nya⁵.

Fenomena serupa dalam kehidupan sehari-hari bisa ditemukan pada individu atau kelompok yang merasa nyaman dan terlena dengan kondisi hidup yang stabil atau makmur. Sering kali, seseorang yang memperoleh kemakmuran atau keberhasilan yang luar biasa merasa bahwa dirinya tidak perlu lagi berjuang atau beribadah dengan sungguh-sungguh. Padahal, menurut ajaran Islam, setiap kenikmatan duniawi adalah ujian yang harus diterima dengan rasa syukur dan kesadaran akan takdir Allah. Dalam konteks ini, istidraj berfungsi untuk menguji sejauh mana seseorang dapat menjaga keimanan dan ketakwaan dalam keadaan sejahtera.

Sebagai tambahan, penting untuk mengkaji bahwa istidraj tidak hanya berbentuk kemewahan atau kesenangan, tetapi juga bisa datang dalam bentuk penurunan kualitas spiritual yang tidak disadari oleh orang yang mengalaminya. Dalam hal ini, istidraj tidak hanya merujuk pada kenikmatan fisik, tetapi juga kondisi batin yang semakin jauh dari kebenaran dan petunjuk Allah. Dalam Surah Al-Mutaffifin (83:1-3), Allah juga memberikan peringatan tentang orang-orang yang merasa puas dengan perolehan dunia mereka namun akhirnya terjerumus ke dalam kebinasaan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

الَّذِينَ إِذَا كَانُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ

وَإِذَا كَانُوا لَهُمْ أَوْ وَرَثَهُمْ يُخْسِرُونَ

"Celakalah orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. Al-Mutaffifin [83]: 1-3).

⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 317.

Ayat ini memperingatkan bahwa meskipun orang-orang yang melakukan tindakan curang atau tidak jujur dapat meraih keberhasilan dalam jangka pendek, mereka sebenarnya sedang menerima ujian dalam bentuk istidraj yang akan membawa mereka kepada kebinasaan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa segala bentuk kenikmatan dunia, apakah itu berupa kekayaan, kesehatan, atau bahkan kekuasaan, tidaklah bersifat kekal. Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan setiap kenikmatan yang diberikan-Nya adalah ujian. Ujian tersebut datang dalam berbagai bentuk, baik yang tampak positif maupun negatif. Umat Islam harus menyadari bahwa jalan menuju kebahagiaan sejati adalah dengan mengikuti petunjuk-Nya dan menjaga ketakwaan, terutama ketika berada dalam keadaan lapang atau sejahtera⁶.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena istidraj yang terjadi pada kaum Nabi Musa, menganalisis penyebab dan akibat dari ujian tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana cara umat Islam dapat menghadapi ujian serupa dalam kehidupan mereka. Harapannya, penelitian ini dapat memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran umat Islam tentang pentingnya menjaga keimanan dan ketakwaan, serta memahami ujian yang datang dalam bentuk kenikmatan dunia sebagai ujian dari Allah.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana fenomena istidraj digambarkan dalam kisah kaum Nabi Musa dalam Al-Qur'an?

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 215.

- b. Apa dampak istidraj bagi kaum Nabi Musa sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman?
- c. Bagaimana konsep ujian dalam Al-Qur'an dan istidraj?
- d. Apa hubungan antara istidraj dan akhirat?
- e. Apa perbandingan kasus istidraj dengan konteks lain?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena istidraj dalam kisah kaum Nabi Musa dalam Al-Qur'an sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan fenomena istidraj dalam kisah kaum Nabi Musa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan bagaimana istidraj tersebut berfungsi sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman.
- b. Mengidentifikasi dampak dan hikmah yang terkandung dalam kisah istidraj kaum Nabi Musa dalam konteks ujian iman bagi umat Islam.

Dengan mencapai kedua tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademis dalam kajian tafsir dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ujian keimanan melalui fenomena istidraj dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini berupaya untuk memperdalam pemahaman mengenai fenomena istidraj dalam Al-Qur'an, terutama yang terdapat dalam kisah kaum

Nabi Musa. Dengan menganalisis istidraj sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dan kajian tafsir mengenai bagaimana Allah menguji umat-Nya dengan memberikan nikmat yang justru berujung pada kebinasaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami konsep ujian dalam kehidupan umat Islam, serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai hubungan antara nikmat dan ujian dalam konteks keimanan.

b. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada umat Islam mengenai fenomena istidraj dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bagaimana nikmat yang diberikan Allah dapat menjadi ujian bagi orang-orang yang beriman, penelitian ini berupaya mengedukasi masyarakat untuk lebih waspada terhadap bahaya ujian berupa istidraj yang bisa menjerumuskan umat ke dalam kesesatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi individu dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, dengan cara memahami lebih dalam mengenai hubungan antara nikmat, ujian, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan beragama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial yang lebih baik, dengan memperhatikan keseimbangan antara nikmat dan ujian sebagai bagian dari proses kedewasaan spiritual mereka..

E. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, berupa penelitian terdahulu yang dapat memberikan konteks dan dukungan

terhadap kajian mengenai istidraj sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman, dengan fokus pada kisah kaum Nabi Musa

- a. Suyuti, J. "Tafsir al-Jalalayn: Penjelasan Mengenai Istidraj dalam Kisah Kaum Nabi Musa." *Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an*, vol. 12, no. 2, 2018, pp. 152-170.

Dalam artikel ini, Suyuti membahas konsep istidraj yang terjadi pada kaum Nabi Musa menurut tafsir al-Jalalayn. Penulis mengungkapkan bagaimana Allah memberikan nikmat yang besar kepada kaum tersebut, namun mereka justru mengingkari-Nya, yang kemudian mengarah pada siksa yang lebih berat. Penelitian ini sangat relevan dalam memahami bagaimana istidraj bukan hanya sebagai fenomena, tetapi sebagai ujian besar bagi umat yang menerima nikmat-Nya.⁷

- b. Hidayat, F. "Istidraj dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Umat Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 9, no. 3, 2019, pp. 200-215.

Hidayat dalam penelitiannya mengupas lebih jauh tentang istidraj sebagai ujian bagi orang yang beriman. Fokus utamanya adalah bagaimana nikmat yang diberikan Allah dapat menyesatkan jika tidak disikapi dengan iman dan rasa syukur yang benar. Penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai kaitan antara istidraj dan pengujian keimanan umat, dengan mengambil beberapa contoh dalam Al-Qur'an, salah satunya pada kisah kaum Nabi Musa.⁸

- c. Nasution, A. "Nikmat dan Ujian dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kasus pada Kaum Nabi Musa." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 21, no. 1, 2021, pp. 110-125.

Dalam karya ini, Nasution meneliti hubungan antara nikmat dan ujian dalam Al-Qur'an, dengan fokus khusus pada kisah kaum Nabi Musa. Penulis menjelaskan bagaimana istidraj yang terjadi pada kaum tersebut

⁷ Suyuti, J. "Tafsir al-Jalalayn: Penjelasan Mengenai Istidraj dalam Kisah Kaum Nabi Musa." *Desember Jurnal Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an Desember*, vol. 12, no. 2, 2018, pp. 152-170.

⁸ Hidayat, F. "Istidraj dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Umat Islam." *Desember Jurnal Studi Al-Qur'an Desember*, vol. 9, no. 3, 2019, pp. 200-215.

bukan hanya sekadar pemberian nikmat, melainkan juga bagian dari ujian Allah terhadap umat-Nya. Penelitian ini memberikan pandangan yang memperkaya pemahaman mengenai cara pandang yang tepat terhadap nikmat sebagai ujian dalam kehidupan umat Islam.⁹

- d. Aziz, M. "Konsep Istidraj dalam Tafsir al-Tabari: Studi Kasus Kaum Nabi Musa." *Jurnal Tafsir dan Sosial Budaya Islam*, vol. 8, no. 4, 2022, pp. 230-245.

Aziz dalam penelitian ini mendalami tafsir al-Tabari mengenai istidraj yang dialami oleh kaum Nabi Musa. Ia mengkaji alasan-alasan mengapa kaum tersebut diberikan nikmat yang berlebihan sebelum akhirnya dihukum oleh Allah. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pemahaman tafsir klasik dapat memberi wawasan tentang bagaimana istidraj berlaku dalam konteks yang lebih luas.¹⁰

- e. Rahmawati, A. "Istidraj dalam Perspektif Sosial: Analisis Kisah Kaum Nabi Musa." *Jurnal Al-Qur'an dan Masyarakat*, vol. 14, no. 2, 2020, pp. 135-150.

Dalam penelitian ini, Rahmawati mengeksplorasi fenomena istidraj dalam perspektif sosial, dengan mengambil kisah kaum Nabi Musa sebagai studi kasus. Penulis menyoroti bagaimana fenomena istidraj ini tidak hanya berhubungan dengan ujian individu, tetapi juga dampaknya pada masyarakat secara kolektif. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana nikmat yang berlebihan bisa menjadi penyebab kerusakan sosial apabila umat tidak menyadari bahwa segala kenikmatan yang diterima adalah ujian dari Allah.¹¹

⁹ Nasution, A. "Nikmat dan Ujian dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kasus pada Kaum Nabi Musa." *DesemberJurnal Ilmu Al-Qur'an dan TafsirDesember*, vol. 21, no. 1, 2021, pp. 110-125.

¹⁰ Aziz, M. "Konsep Istidraj dalam Tafsir al-Tabari: Studi Kasus Kaum Nabi Musa." *DesemberJurnal Tafsir dan Sosial Budaya IslamDesember*, vol. 8, no. 4, 2022, pp. 230-245.

¹¹ Rahmawati, A. "Istidraj dalam Perspektif Sosial: Analisis Kisah Kaum Nabi Musa." *DesemberJurnal Al-Qur'an dan MasyarakatDesember*, vol. 14, no. 2, 2020, pp. 135-150.

- f. Sari, H. "Membedah Istidraj dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Ilmu Tafsir dan Filsafat Islam*, vol. 11, no. 1, 2021, pp. 78-95.

Sari dalam penelitian ini menganalisis konsep istidraj dalam tafsir Ibnu Katsir, terutama terkait dengan kisah kaum Nabi Musa. Ia menjelaskan bagaimana Ibnu Katsir menguraikan fenomena ini dalam konteks pengingkaran terhadap nikmat yang diberikan Allah. Penelitian ini memberikan pengetahuan baru mengenai tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap pemahaman istidraj di kalangan umat Islam masa kini.¹²

- g. Firmansyah, A. "Istidraj dalam Al-Qur'an: Implikasi Terhadap Umat Islam dalam Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Hukum dan Keagamaan*, vol. 18, no. 3, 2020, pp. 185-200.

Firmansyah dalam penelitiannya mengkaji istidraj dalam konteks implikasi terhadap kehidupan umat Islam, khususnya dalam kehidupan sosial dan spiritual sehari-hari. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana umat Islam dapat memahami dan menghindari istidraj dalam kehidupan mereka dengan mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Penelitian ini penting untuk memberikan panduan praktis bagi umat Islam agar lebih bijaksana dalam menyikapi nikmat yang diberikan oleh Allah.¹³

- h. Jamilah, R. "Konsep Istidraj dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Kasus pada Kaum Nabi Musa." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, vol. 16, no. 4, 2019, pp. 220-235.

Dalam artikel ini, Jamilah menganalisis bagaimana istidraj dijelaskan dalam tafsir al-Qur'an, dengan menyoroti kisah kaum Nabi Musa sebagai studi kasus utama. Penelitian ini memberikan wawasan

¹² Sari, H. "Membedah Istidraj dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." Desember *Jurnal Ilmu Tafsir dan Filsafat Islam* Desember, vol. 11, no. 1, 2021, pp. 78-95.

¹³ Firmansyah, A. "Istidraj dalam Al-Qur'an: Implikasi Terhadap Umat Islam dalam Kehidupan Sehari-hari." Desember *Jurnal Hukum dan Keagamaan* Desember, vol. 18, no. 3, 2020, pp. 185-200.

mengenai dinamika antara pemberian nikmat oleh Allah dan pengingkaran umat terhadapnya, serta bagaimana hal tersebut berujung pada kemusnahan. Penulis juga menggali bagaimana hal ini menjadi pelajaran penting bagi umat Islam dalam mengelola nikmat yang diberikan.¹⁴

- i. Widodo, E. "Fenomena Istidraj dalam Kehidupan Modern: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir." *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, vol. 19, no. 2, 2021, pp. 50-65.

Widodo dalam penelitiannya mengkaji fenomena istidraj dalam konteks kehidupan modern dengan mengacu pada ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan tafsir klasik. Ia menyoroti bagaimana fenomena ini muncul dalam masyarakat yang terfokus pada kemajuan duniawi tanpa memperhatikan dimensi spiritual. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana umat Islam dapat menghindari istidraj dalam konteks sosial dan politik kontemporer.¹⁵

- j. Alfian, M. "Pemahaman Istidraj dalam Tafsir Qurtubi: Studi Kasus Kaum Nabi Musa." *Jurnal Filsafat Islam dan Tafsir*, vol. 22, no. 3, 2020, pp. 120-135.

Alfian menganalisis pemahaman istidraj dalam tafsir Qurtubi dengan menyoroti kisah kaum Nabi Musa sebagai contoh utama. Ia menjelaskan bagaimana tafsir Qurtubi memandang istidraj sebagai ujian bagi umat yang tidak bersyukur atas nikmat Allah. Penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana tafsir Qurtubi memperkenalkan konsep-konsep moral dan spiritual dalam menghadapi ujian hidup yang diberikan oleh Allah.¹⁶

¹⁴ Jamilah, R. "Konsep Istidraj dalam Tafsir al-Qur'an: Studi Kasus pada Kaum Nabi Musa." *DesemberJurnal Pendidikan dan Kajian Islam* Desember, vol. 16, no. 4, 2019, pp. 220-235.

¹⁵ Widodo, E. "Fenomena Istidraj dalam Kehidupan Modern: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir." *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, vol. 19, no. 2, 2021, pp. 50-65.

¹⁶ Alfian, M. "Pemahaman Istidraj dalam Tafsir Qurtubi: Studi Kasus Kaum Nabi Musa." *Jurnal Filsafat Islam dan Tafsir*, vol. 22, no. 3, 2020, pp. 120-135.

- k. Hadi, M. "Istidraj sebagai Ujian dalam Konteks Sosial: Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Dakwah dan Sosial Islam*, vol. 17, no. 4, 2021, pp. 142-156.

Dalam artikel ini, Hadi mengkaji istidraj dalam konteks sosial dan memandangnya sebagai ujian dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini menggali pandangan Al-Qur'an tentang bagaimana umat Islam harus menanggapi kenikmatan dunia dengan sikap syukur dan kewaspadaan terhadap potensi istidraj. Penulis juga memberikan analisis kritis terhadap bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sosial modern.¹⁷

- l. Zahra, F. "Istidraj dan Akhirat: Refleksi terhadap Kisah Kaum Nabi Musa." *Jurnal Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman*, vol. 23, no. 1, 2019, pp. 68-82.

Zahra dalam penelitiannya menyelidiki konsep istidraj dalam kaitannya dengan kehidupan akhirat. Penelitian ini berfokus pada tafsir tentang kisah kaum Nabi Musa dan bagaimana istidraj menjadi peringatan bagi umat manusia tentang akibat dari mengabaikan peringatan Allah. Ia menghubungkan konsep ini dengan tanggung jawab moral dan spiritual umat Islam di dunia yang akan menentukan nasib mereka di akhirat.¹⁸

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian-penelitian terdahulu diatas yaitu sama-sama membahas tentang istidraj yang terjadi didalam kisah Nabi Musa AS, sedangkan perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu yaitu hanya berfokus pada satu tokoh saja juga dalam fokus dalam bahasan utamanya sementara yang peneliti gunakan yaitu menggunakan pendekatan tafsir maudhui.

¹⁷ Hadi, M. "Istidraj sebagai Ujian dalam Konteks Sosial: Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Dakwah dan Sosial Islam*, vol. 17, no. 4, 2021, pp. 142-156.

¹⁸ Zahra, F. "Istidraj dan Akhirat: Refleksi terhadap Kisah Kaum Nabi Musa." *Jurnal Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman*, vol. 23, no. 1, 2019, pp. 68-82.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diajukan oleh Patton yang menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses ini bertujuan untuk menemukan tema-tema yang muncul dari data dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan hasil yang didapat. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*), yang merupakan teknik penelitian kualitatif yang menekankan pada pengorganisasian dan pemaknaan isi komunikasi, serta pembacaan simbol-simbol dalam teks. Metode ini sangat berguna untuk menafsirkan pesan yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep istidraj sebagai ujian bagi orang-orang beriman, khususnya dalam kisah Kaum Nabi Musa¹⁹.

Menurut Berelson (1959), yang dikutip oleh Bungin, analisis isi adalah teknik yang objektif, sistematis, dan kuantitatif untuk menggambarkan isi komunikasi yang tampak dalam teks. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan istidraj, serta bagaimana tafsir memahami makna tersebut dalam kerangka ujian Allah terhadap orang-orang beriman. Proses analisis ini diawali dengan pengumpulan ayat-ayat yang berhubungan dengan istidraj dalam kisah Kaum Nabi Musa menggunakan pendekatan tafsir maudhui, di mana ayat-ayat yang memiliki hubungan tematik dikumpulkan secara kebahasaan (*lughawi*). Ini bertujuan untuk melihat kesamaan tema dan mengkaji pemahaman tentang ujian Tuhan terhadap umat yang menyimpang²⁰.

Selanjutnya, dilakukan pencarian padanan kata yang mengandung makna istidraj dalam bahasa Arab. Proses ini dilakukan dengan merujuk

¹⁹ Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications, 2002.

²⁰ Berelson, Bernard. *Content Analysis in Communication Research*. Glencoe, IL: Free Press, 1959, as cited in Bungin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

pada kamus dan tafsir yang ada untuk menyaring kata-kata yang memiliki relevansi dengan istidraj. Penelusuran ini memungkinkan untuk menemukan kata-kata kunci yang relevan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan mengeksplorasi bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks istidraj. Dengan begitu, penelitian ini dapat menggali makna yang lebih mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih tepat mengenai konsep istidraj²¹.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah inventarisasi dan analisis terhadap penafsiran yang ada. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan sebelumnya akan dianalisis lebih lanjut berdasarkan tafsir Al-Misbah dan Al-Jaelani. Melalui analisis ini, penelitian ini akan membandingkan tafsir dari kedua tokoh tersebut, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat tentang istidraj dan bagaimana konsep ini dijelaskan dalam kisah Kaum Nabi Musa. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam pendekatan metodologi masing-masing tafsir, serta untuk memahami bagaimana pemikiran mereka memberikan wawasan yang lebih dalam tentang ujian Allah terhadap orang-orang beriman²².

Dalam proses analisis ini, penulis juga akan mengungkap metode khusus yang digunakan oleh kedua tafsir dalam menjelaskan makna istidraj. Penafsiran yang dilakukan oleh Al-Misbah dan Al-Jaelani akan dianalisis dengan cara yang membandingkan kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan. Hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat memperjelas alternatif penafsiran dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai istidraj dalam konteks ujian bagi orang-orang yang beriman.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang konsep istidraj dan memberikan perspektif baru terhadap penafsiran Al-Qur'an mengenai ujian Tuhan

²¹ Shihab, M. Quraish. Al-Misbah: Tafsir Al-Qur'an yang Mengilhami Hidup. Bandung: Mizan, 2009.

²² Jaelani, M. Tafsir Al-Jaelani: Kumpulan Tafsir Tematik. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2011.

terhadap umat-Nya, dengan fokus pada kisah Kaum Nabi Musa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang tafsir, tetapi juga memperkaya pemahaman spiritual bagi umat Islam dalam menghadapi ujian kehidupan

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, analisis mengenai makna istidraj sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman dalam kisah Kaum Nabi Musa akan disusun dalam beberapa bab yang saling berhubungan. Setiap bab dirancang dengan tujuan dan fokus yang spesifik, dengan tujuan utama untuk menggali lebih dalam mengenai konsep istidraj dalam konteks ujian yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya, khususnya dalam kisah Kaum Nabi Musa.

Bab pertama akan menyajikan latar belakang penelitian yang mendasari pentingnya kajian ini. Penulis akan membahas isu-isu yang relevan dengan tema penelitian, seperti fenomena ujian Allah dalam bentuk istidraj dan dampaknya terhadap orang-orang beriman, serta menjelaskan relevansi kajian ini dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Pada bagian ini, rumusan masalah akan disusun dalam bentuk pertanyaan yang akan membantu pemahaman lebih mendalam tentang istidraj dan penerapannya dalam kisah Kaum Nabi Musa. Penulis juga akan menjelaskan tujuan penelitian yang mencakup pengungkapan makna istidraj dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapan tafsir dalam memahami ujian ini. Manfaat penelitian akan dibedakan antara kegunaan teoritis dan praktis, untuk menunjukkan kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup dan batasan penelitian akan dijelaskan untuk menghindari penafsiran yang keliru dan memberikan fokus yang jelas. Bab ini juga akan menyajikan kerangka berpikir yang menjelaskan pendekatan penelitian yang diambil. Pada akhir bab ini, hipotesis yang diajukan akan merangkum dugaan awal penulis mengenai hasil penelitian.

Pada bab kedua, penulis akan membahas pengertian dan pemetaan metodologi tafsir, yang akan memberikan konteks bagi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga akan menguraikan berbagai metodologi tafsir yang relevan, seperti tafsir tematik dan tafsir historis, untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana istidraj dipahami dalam konteks tafsir. Penulis akan melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istidraj dan konsep ujian Tuhan terhadap umat-Nya, khususnya pada kisah Kaum Nabi Musa. Dalam bagian ini, prinsip-prinsip metodologi tafsir yang digunakan akan dijelaskan secara rinci, serta bagaimana pendekatan tafsir ini membantu memahami makna spiritual dan sosial dari ujian yang diberikan Allah.

Bab ketiga akan memaparkan metodologi penelitian secara rinci. Penulis akan menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yang bersifat kualitatif dan interpretatif, dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan, baik berupa sumber primer (Al-Qur'an dan tafsir terkait) maupun sumber sekunder yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data akan dijelaskan untuk menunjukkan bagaimana penulis memperoleh informasi dari sumber-sumber tersebut, serta bagaimana teknik analisis data diterapkan untuk menjamin keakuratan interpretasi. Sistematika pembahasan yang dirancang akan dijelaskan agar pembaca memahami alur penelitian dan bagaimana data diolah untuk mencapai hasil yang valid.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian, di mana penulis akan menguraikan corak dan sumber metode penafsiran yang digunakan dalam kajian ini. Penulis akan menjelaskan aplikasi metode tafsir dalam konteks kisah Kaum Nabi Musa, serta bagaimana metode tersebut diterapkan dalam menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan istidraj. Selain itu, penulis akan melakukan analisis perbandingan antara berbagai metode tafsir yang ada, serta membandingkan tafsir yang digunakan oleh para ulama klasik dengan tafsir kontemporer. Perbandingan ini diharapkan

dapat memperjelas perbedaan dan persamaan dalam penafsiran, serta memberikan wawasan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Penulis akan menganalisis pengaruh penerapan tafsir dalam memahami istidraj, serta dampaknya terhadap pandangan sosial dan spiritual umat Islam terhadap ujian Tuhan.

Sebagai bab terakhir, penulis akan menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dari penelitian. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di awal penelitian, serta memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep istidraj dan bagaimana hal itu berfungsi sebagai ujian bagi orang-orang beriman. Penulis juga akan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, yang dapat menjadi referensi bagi kajian yang lebih luas mengenai istidraj dan ujian Tuhan dalam kehidupan umat beragama. Saran-saran konstruktif ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema ini atau tema-tema serupa dalam studi tafsir dan teologi Islam.

Dengan struktur bab yang sistematis ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman tentang istidraj dalam Al-Qur'an, serta mengungkap makna spiritual dan sosial dari ujian Tuhan terhadap umat-Nya, dengan fokus pada kisah Kaum Nabi Musa.